

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Santri adalah seseorang yang sedang mendalami ilmu agama dengan sungguh-sungguh di suatu tempat yang disebut dengan pesantren. Santri berbeda dengan siswa lainnya karena terlihat dari pakaian, bahasa, perilaku, kebiasaan dan sebagainya. Seorang santri memiliki sikap dan karakter yang berbeda dengan santri lainnya. Pembina atau asatidz memiliki tanggung jawab yang besar dalam mendidik santri di pesantren, terutama dalam pembiasaan shalat berjamaah di masjid.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di Asrama Putri Pesantren Persatuan Islam Tarogong Garut dengan mewawancarai Ibu Desi (04/11/23) yang kemudian dapat diidentifikasi permasalahan yang muncul pada saat shalat berjamaah. Masalah mengenai shalat berjamaah ini mencakup perbaikan dalam melaksanakan shalat, tata tertib ketika shalat, shalat yang khusyuk dan tuma'ninah (tidak tergesa-gesa), santri yang melaksanakan shalat di ruangan, shaf shalat ashar berkurang, dan santri tidak shalat subuh berjamaah jika tidak ada kegiatan Ngaji Subuh (Jibuh) di hari jum'at. Kemudian masih banyaknya santri yang masbuq terutama pada shalat ashar, karena masbuq shalat ashar ini disebabkan oleh masih adanya kegiatan belajar mengajar (KBM) di sekolah dan kegiatan ekstrakurikuler setelah KBM selesai.

Sholat merupakan tiangnya agama. Sholat menduduki peringkat kedua setelah syahadat dan menjadi pondasi dalam setiap amal kebaikan manusia di dunia. Sholat adalah sarana untuk bermunajat kepada pemilik dan pencipta alam semesta yaitu Allah SWT. Seseorang yang kokoh dalam sholatnya, maka akan kokoh juga dalam melaksanakan kewajiban ibadah yang lain. Sebagaimana disebutkan dalam hadits Rasullullah SAW “Sholat adalah tiangnya agama. Barangsiapa yang menegakkan sholat berarti menegakkan agama. Dan barangsiapa yang meninggalkan sholat, maka dia telah merobohkan agamanya”. (HR. Baihaqi dari Umar R.A).

Pada setiap gerakan sholat memiliki manfaat yang luar biasa bagi tubuh manusia terutama pada kesehatan. Ketika sholat peredaran darah ke otak semakin lancar dan memberikan efek peregangan pada otot dan sendi. Maka, sholat mampu memberikan kenangan jiwa, serta sehat jasmani dan ruhani. Dalam sholat fardhu, terdapat lima waktu sholat yaitu sholat subuh, sholat dzuhur, sholat ashar, sholat magrib, dan sholat isya. Dan alangkah baiknya dilakukan secara berjamaah.

Sholat berjamaah yaitu sholat yang dilakukan secara bersamaan antara imam dan makmum. Keutamaan sholat berjamaah adalah lebih utama 27 derajat daripada sholat sendirian. Sholat yang dilaksanakan secara berjamaah di dalam masjid, maka Allah akan menghapus dosa-dosa kecil hamba-Nya pada saat masa lalu dan malaikat akan memohon pengampunan kepada Allah atas dosa dan taubat orang yang melaksanakan sholat berjamaah di masjid.

Allah SWT melipatgandakan pahala orang-orang yang shalat berjamaah di masjid 27 derajat daripada orang yang shalat sendiri, sebagaimana hadist Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh HR. Imam Muslim:

صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ أَفْضَلُ مِنْ صَلَاةِ الْفَدِّ بِسَبْعٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً

Artinya: “Shalat berjamaah lebih utama 27 derajat dibanding shalat sendirian.” (Abu al-Husain Muslim bin Hajjaj, Shahih Muslim. Beirut: Dar Ihya at-Turats Al-Arabi, 1364. Hal, 122 jilid 2 no.650).

Motivasi shalat berjamaah dapat dilakukan dengan proses bimbingan keagamaan. Motivasi secara bahasa adalah berasal dari kata *movere* yang artinya menggerakkan. Dikutip dari Kamus Besar Bahasa Indonesia, motivasi juga berarti usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tertentu tergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendakinya atau mendapat kepuasan dengan perbuatannya. Motivasi perlu ditingkatkan dalam setiap aktifitas yang dilakukan. Dengan adanya motivasi, maka semua akan berjalan dengan baik termasuk juga ketika shalat berjamaah.

Menurut Dzaki (2001: 28), bimbingan keagamaan adalah suatu aktifitas memberikan bimbingan, pelajaran dan pedoman kepada individu yang meminta bimbingan potensi akal pikirannya, kepribadiannya, keimanan dan keyakinannya sehingga dapat menanggulangi problematika hidup dengan baik dan besar secara mandiri yang berpandangan pada Al-Qur'an dan As-Sunnah Rasulullah SAW.

Bimbingan keagamaan juga berarti suatu proses pemberian bantuan kepada orang lain yang berkaitan dengan kegiatan yang menyangkut agama dan untuk memahami nilai-nilai keagamaan berdasarkan Al-Quran dan As-Sunnah terhadap suatu permasalahan, keresahan dan kebingungan yang terjadi untuk mencapai ketenangan dan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Dengan adanya bimbingan keagamaan ini, menumbuhkan rasa motivasi dalam melakukan ibadah yang diperintahkan oleh Allah SWT terutama pada sholat berjamaah.

Pesantren Persatuan Islam Tarogong mewajibkan santri untuk sholat berjamaah di masjid dengan tujuan guna mendidik kedisiplin santri dalam menaati peraturan dan memberikan penguatan keimanan sehingga santri merasakan kebersamaan dalam beribadah, dan menciptakan solidaritas di antara santri.

Bimbingan keagamaan ini menjadi salah satu bentuk solusi yang diberikan oleh pengurus pesantren kepada santri terhadap permasalahan motivasi sholat berjamaah. Proses bimbingan ini dilakukan dengan bimbingan klasikal atau ketika perwalian santri. Penelitian ini terfokus pada seluruh santri Asrama Putri di Pesantren Persatuan Islam Tarogong Garut yang mana santri membutuhkan bimbingan keagamaan tentang motivasi sholat berjamaah dan perbaikan dalam melaksanakan sholat.

Bimbingan keagamaan ini dipilih untuk menumbuhkan jiwa konsisten pada santri untuk melakukan ibadah kepada Allah SWT terutama pada bab sholat. Seseorang yang sedang berusaha untuk memperbaiki sholat nya, maka

secara tidak langsung dia sedang memperbaiki hidupnya, serta ditambah dengan motivasi yang secara terus menerus untuk melaksanakan sholat berjamaah.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini dipandang penting dan menarik terutama penelitian yang berkaitan dengan “Bimbingan Keagamaan untuk Meningkatkan Motivasi Sholat Berjamaah pada Santri Asrama Putri di Pesantren Persatuan Islam Tarogong Garut”.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana kondisi motivasi santri dalam melaksanakan sholat berjamaah di Asrama Putri Pesantren Persatuan Islam 76 Tarogong Garut?
2. Bagaimana proses bimbingan keagamaan yang dilakukan di Asrama Putri Pesantren Persatuan Islam 76 Tarogong Garut?
3. Bagaimana hasil dari bimbingan keagamaan untuk meningkatkan motivasi sholat berjamaah pada santri di Asrama Putri Pesantren Persatuan Islam 76 Tarogong Garut?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian berdasarkan fokus penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan kondisi motivasi santri dalam melaksanakan sholat berjamaah di Asrama Putri Pesantren Persatuan Islam 76 Tarogong Garut.
2. Untuk menggambarkan proses Bimbingan Keagamaan yang dilakukan di Asrama Putri Pesantren Persatuan Islam 76 Tarogong Garut.
3. Untuk mendapatkan hasil yang terjadi dari bimbingan keagamaan untuk meningkatkan motivasi sholat berjamaah pada santri di Asrama Putri Pesantren Persatuan Islam 76 Tarogong Garut?

D. Kegunaan Penelitian

Dalam penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara akademis maupun praktis:

1. Secara Akademis

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan terhadap pemikiran ilmu yang baru serta dapat dijadikan sumber rujukan untuk mengembangkan keilmuan yang berkaitan dengan bimbingan keagamaan untuk meningkatkan perubahan perilaku pada santri terutama terkait sholat berjamaah.

2. Secara Praktis

- a. Bagi santri, penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih kepada santri mengenai bimbingan keagamaan untuk meningkatkan motivasi sholat berjamaah. Sehingga, tumbuh nya jiwa keteladanan dalam diri santri mengenai pentingnya sholat berjamaah.
- b. Bagi guru bk, penelitian ini dapat menjadi gambaran dan pemahaman yang baru bagi guru bk mengenai bimbingan keagamaan untuk meningkatkan motivasi sholat berjamaah, dan bisa diterapkan kepada seluruh santri.
- c. Bagi peneliti, penelitian ini dapat memberikan ilmu, pengetahuan, dan referensi yang baru, serta mengetahui bagaimana bimbingan keagamaan untuk meningkatkan motivasi sholat berjamaah.

E. Hasil Penelitian yang Relevan

Pemikiran yang mendalam perlu dilakukan dalam suatu penelitian, sehingga penelitian-penelitian terdahulu dianggap sangat penting. Ada beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini sehingga dijadikan sumber rujukan, diantaranya:

1. Hikmatul Alifah jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Penelitian skripsi ini berjudul “Bimbingan Agama Aslam Dalam Meningkatkan Motivasi Melaksanakan Shalat Tahajud Pada Santri Di Pondok Pesantren Putra-Putri Kyai Gading Mranggen Demak” pada tahun 2006. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data empiris tentang bimbingan agama Islam dalam meningkatkan motivasi melaksanakan shalat tahajud pada santri di pondok pesantren putra-putri Kyai Gading Mranggen Demak dan melihat pelaksanaan bimbingan agama Islam di pondok pesantren putra-putri Kyai Gading Mranggen Demak dalam meningkatkan motivasi melaksanakan shalat tahajud pada santri. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan bimbingan agama Islam di pondok pesantren Kyai Gading yang menggunakan metode kelompok dilaksanakan setiap harinya. Sementara bimbingan agama Islam secara individu hanya dilaksanakan setiap hari senin pada evaluasi setelah pelatihan khitobah dan setiap jamaah shalat subuh. Bimbingan agama Islam di pondok pesantren Kyai Gading ini dinilai sudah berhasil dalam meningkatkan motivasi melaksanakan shalat tahajud pada santri. Hal ini dapat dilihat dari semakin banyaknya santri yang

melaksanakan shalat tahajud berjamaah, walaupun masih terdapat beberapa santri yang masih enggan dalam melaksanakan shalat tahajud. Adapun perbedaan dengan penelitian ini dilihat dari metode bimbingan yang diberikan kepada santri dan waktu dari proses bimbingan keagamaan yang dilakukan di Asrama Putri Pesantren Persatuan Islam 76 Tarogong Garut.

2. Nurhalimah, jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Penelitian skripsi ini berjudul “Pengaruh Bimbingan Agama dalam Meningkatkan Motivasi Beribadah Mualaf di Wisma Mualaf Dompot Dhuafa” pada tahun 2020. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh bimbingan agama dalam meningkatkan motivasi beribadah Mualaf. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa bimbingan agama memiliki pengaruh dalam meningkatkan motivasi beribadah Mualaf di Wisma Mualaf Dompot Dhuafa. Melalui metode awal pendekatan emosional, metode pembiasaan dalam penerapan *qiyamullail* selanjutnya metode ceramah dan diskusi, serta metode *talaqqi* dalam bimbingan sholat dan membaca Al-Qur’an. Adapun perbedaan penelitian ini terdapat pada metode bimbingan dan proses bimbingannya hanya terfokus pada satu ibadah saja, yaitu sholat berjamaah.
3. Uswatun Hasanah, jurusan Bimbingan dan Konseling, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto. Penelitian skripsi ini berjudul “Peran Takmir Dalam Memotivasi Shalat Berjamaah di Masjid Al-Azhar Bancarkembar Purwokerto Utara” pada tahun 2017. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa saja program takmir Masjid dalam memotivasi shalat

berjamaah di Masjid Al-Azhar Bancarkembar Purwokerto Utara dan bagaimana peran takmir Masjid dalam memberikan motivasi untuk melakukan sholat berjamaah di Masjid Al-Azhar dan memberikan pengetahuan baru atau inovasi baru khususnya untuk pada takmir. Hasil penelitian ini diketahui bahwa ada 6 peran yang dilakukan oleh seorang takmir dalam membuat program rutinan berupa pengajian ba'da maghrib sampai Isya di minggu pagi, pemberdayaan ekonomi Masyarakat yang tidak mampu, ukhuwah Islamiyyah, adanya pemberian bimbingan belajar secara gratis, dan perayaan hari besar Islam. Adapun perbedaan dengan penelitian ini yaitu diketahuinya peran dan program khusus seorang asatidz atau guru yang memberikan bimbingan keagamaan mengenai sholat berjamaah kepada santri.

4. Jurnal Pendidikan Agama Islam karya Sitti Satriani, Universitas Muhammadiyah Makassar. Penelitian ini berjudul "Pembinaan Guru PAI dalam Membiasakan Siswa Melaksanakan Shalat Berjamaah", pada tahun 2018. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki dan menggambarkan keadaan, kondisi, Guru PAI dalam membiasakan siswa melaksanakan sholat berjamaah. Hasil penelitian ini bahwa sebelum sholat siswa mendapatkan bimbingan keagamaan sekitar 30 menit dan membuat beberapa stiker di setiap sudut sekolah tentang pentingnya melaksanakan sholat berjamaah. Adapun perbedaan dengan penelitian ini yaitu teknik bimbingan serta *punishment* yang diberikan kepada santri yang tidak melaksanakan sholat

berjamaah sebagai bentuk pembinaan kepada santri agar disiplin dan termotivasi sholat berjamaah.

Berdasarkan beberapa penelitian yang relevan diatas, menunjukkan bahwa pentingnya pemberian motivasi dalam bentuk bimbingan terkait dengan ibadah terutama mengenai sholat yang menghasilkan beberapa perubahan perilaku. Maka penelitian tersebut memberikan manfaat berupa acuan dan dipandang menarik untuk menghasilkan penelitian baru mengenai bagaimana Bimbingan Keagamaan untuk Meningkatkan Motivasi Sholat Berjamaah pada santri sehingga santri dapat lebih disiplin dan termotivasi untuk melakukan sholat berjamaah di masjid.

F. Landasan Pemikiran

1. Landasan Teoritis

Penelitian ini berlandaskan kepada teori bimbingan keagamaan, teori motivasi kebutuhan Maslow, teori motivasi Ahmad Khaliq, teori sholat berjamaah dan teori santri. Adapun alasan penggunaan teori tersebut adalah karena mencakup terhadap penelitian yang akan dilakukan dan memudahkan peneliti untuk mengambil kajian literatur sebagai landasan teoritis.

Bimbingan keagamaan adalah segala kegiatan yang dilakukan dalam rangka memberi bantuan kepada orang lain agar tumbuh kesadaran dan penyerahan diri pada kekuasaan Allah SWT. Hal ini mengandung arti bahwa: (1) Bimbingan agama dimaksudkan untuk membantu seseorang supaya memiliki *Religious Reference* (sumber pegangan keagamaan).

(2) Bimbingan agama ditujukan untuk membantu seseorang supaya dengan kesadaran dan kemauannya bersedia mengamalkan ajaran agamanya.

Menurut Aunur Rahim Faqih bimbingan agama adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Menurut Jalaludin (2012: 25), “Bimbingan agama adalah proses pemberian bantuan untuk pembentukan keyakinan dan nilai-nilai, sehingga individu diharapkan menjadi orang yang beriman (dengan kesadaran beragama) dan melakukan perbuatan baik (beragama).

Bimbingan keagamaan adalah proses bantuan kepada individu berupa pemahaman, pengajaran mengenai nilai-nilai agama Islam agar individu dapat melakukan perbuatan sesuai dengan ajaran Allah SWT dan Rasulullah SAW. Dengan begitu, individu akan mendapatkan ketenangan hati, kekuatan iman yang terus diisi dengan hal-hal yang positif sesuai dengan ajaran Islam. Pengembangan potensi yang Allah berikan atau anugerah kan kepada manusia agar manusia terus beriman dan mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Yang dimaksud pada penelitian mengenai bimbingan keagamaan ini adalah proses pemberian bantuan dari seorang asatidz terhadap santri serta kegiatan yang ada di pesantren yang dapat meningkatkan motivasi santri untuk melakukan sholat berjamaah secara terus menerus. Sehingga

munculnya rasa kesadaran terhadap diri individu, serta memberikan pengaruh yang besar bagi generasi di masa depan.

Penelitian ini juga berlandaskan pada teori motivasi. Menurut Fimore H. Sandford (1996: 213), motivasi akar katanya adalah motif sehingga motivasi diartikan sebagai suatu kondisi dorongan yang menggerakkan individu untuk mencapai suatu tujuan atau beberapa tujuan dari tingkat tertentu, dan motif itu yang menyebabkan timbulnya semacam kekuatan agar individu itu berbuat dan bertingkah laku.

Masalah motif ini juga dikemukakan oleh Maslow (1954) tentang suatu teori yang disebut dengan teori “kebutuhan” yaitu motivasi manusia yang senantiasa mendorong, menggerakkan dirinya untuk memenuhi kebutuhannya. Pemenuhan kebutuhan tersebut diantaranya: kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan sosial, kebutuhan penghargaan dan aktualisasi diri.

Sejalan dengan teori Maslow, B.F Skinner mengemukakan mengenai teori behavioristik yang menekan perubahan tingkah laku. Konsep teori behavioristik Skinner ini terhadap motivasi terbagi menjadi dua, yaitu teori motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Teori motivasi intrinsik ini menyatakan bahwa individu cenderung melaksanakan suatu aktivitas berdasarkan kesenangan yang timbul dari dalam dirinya, sehingga dorongan motivasi ini tidak memerlukan dorongan dari luar. Sedangkan teori motivasi ekstrinsik berarti motivasi yang bersumber dari luar diri yang menentukan perilaku seseorang dalam kehidupan.

Teori motivasi ekstrinsik ini menekan penguatan positif dan hukuman dalam membentuk perilaku. Penguatan positif tersebut berupa pujian dan penghargaan, sementara hukuman negatif adalah hukuman konsekuensi yang mendorong individu untuk menghindari perilaku tersebut.

Selaras dengan hal ini, motivasi dalam Islam berbagi menjadi dua yaitu motivasi manusia yang mendorong manusia untuk berbuat baik dan motivasi manusia yang mendorong manusia untuk berbuat jahat. Di dalam Al-Quran, tumbuhnya motivasi ditunjukkan dengan adanya syahwat (yang mendorong untuk berbuat jahat), hawa (motivasi yang cenderung kepada syahwat) dan fitrah (motivasi yang mendorong ke arah kebaikan).

Dalam konteks sholat berjamaah, motivasi intrinsik ini mendorong individu untuk termotivasi sehingga tumbuhnya *Ihsan* di dalam hati yang ditunjukkan dengan merasa dekat dengan Tuhan, adanya rasa takut, dan ikhlas dalam beribadah hanya karena Allah SWT serta puncak tertinggi dari *Ihsan* tersebut adalah merasa diawasi oleh Allah SWT. Sementara motivasi ekstrinsik ini mendorong individu untuk melakukan sholat berjamaah dengan dorongan dari lingkungan dan bimbingan keagamaan yang diberikan oleh asatidz sehingga timbulah rasa kesadaran untuk disiplin dan memiliki motivasi yang tinggi dalam melaksanakan sholat berjamaah.

Penelitian ini juga berlandaskan pada teori sholat berjamaah. Shalat berjamaah adalah shalat yang dilakukan oleh dua orang atau lebih, dimana salah satunya menjadi imam dan yang lain menjadi makmum dengan memenuhi semua ketentuan shalat berjamaah. Allah SWT mensyariatkan

kepada seluruh umat manusia untuk melaksanakan sholat secara berjamaah karena ganjaran pahala yang didapat berkali-kali lipat yaitu 27 derajat lebih tinggi dibandingkan dengan sholat sendirian.

Pentingnya sholat berjamaah dalam Islam adalah untuk meningkatkan kebersamaan, kekhushyuan, dan solidaritas antara sesama muslim. Selain itu, sholat berjamaah juga memperkuat ikatan sosial dan spiritual antar umat Islam, memperluas syiar-syiar Islam, memenuhi panggilan Allah SWT.

Penelitian ini berlandaskan pada teori santri bahwa menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia santri adalah seseorang yang berusaha mendalami ilmu agama islam dengan sungguh-sungguh atau serius, dan pesantren berasal dari kata santri, dengan awalan “*pe*” di depan dan akhiran “*an*” berarti tempat tinggal para santri. (Huda, 2015: 743)

Santri sering disebut sebagai individu yang sedang belajar di pesantren dan dalam konteks sosial individu disini diartikan sebagai seseorang yang taat dalam melakukan ajaran yang diberikan kepada Rasulullah SAW yaitu Islam. Terdapat dua jenis santri, yaitu santri yang tinggal di pesantren (mukim) dan santri yang tidak tinggal di asrama (kalong). Santri yang tinggal di asrama akan mendapatkan pengetahuan dan pembelajaran yang lebih daripada santri yang tidak tinggal di asrama, karena waktu yang diperoleh lebih banyak dan agenda kegiatan pun sudah terjadwal secara terstruktur dan sistematis. Dalam penelitian ini merujuk

pada santri yang tinggal di asrama karena sesuai dengan tujuan yang ingin di capai oleh peneliti.

2. Kerangka Konseptual

Santri di Asrama Putri Pesantren Persatuan Islam 76 Tarogong ini memiliki beberapa masalah mengenai motivasi dalam melaksanakan sholat berjamaah. Santri yang memiliki motivasi yang lemah dalam melaksanakan sholat berjamaah di masjid ini disebabkan oleh berbagai faktor yang menyebabkan santri meninggalkan sholat berjamaah. Kondisi santri yang lemah motivasi nya berdasarkan teori Maslow dilihat dari kebutuhan-kebutuhan yang akan mendorong manusia dalam melakukan segala aktivitasnya untuk mencapai suatu tujuan yang ingin di capai. Kebutuhan tersebut mencakup kebutuhan sosial, kebutuhan penghargaan, dan kebutuhan aktualisasi diri.

Menurut teori Ahmad Khaliq, adanya motivasi itu dilihat dari faktor intrinsik yang tumbuh dari dalam diri individu dan faktor ekstrinsik yang memberikan dorongan dari luar diri individu. Secara keseluruhan, kekurangan santri dalam meningkatkan motivasi tersebut berkaitan dengan pelaksanaan sholat berjamaah dimana santri faktor intrinsik nya yaitu santri belum memiliki pemahaman dan keinginan yang kuat dalam melaksanakan sholat berjamaah, adanya keinginan untuk melaksanakan sholat di ruangan. Adanya rasa malas, tidur siang pada saat pulang sekolah dan ketidakinginan untuk melaksanakan sholat berjamaah di masjid. Sedangkan faktor ekstrinsik dari santri yang meninggalkan sholat berjamaah yaitu terpengaruhi

nya oleh teman sabaya dan masih terikat kegiatan di sekolah, masih terikat dengan kegiatan di sekolah, kondisi fasilitas kamar mandi yang terkadang tidak ada air, dan santri yang masih terpengaruhi oleh teman-temannya untuk meninggalkan sholat berjamaah.

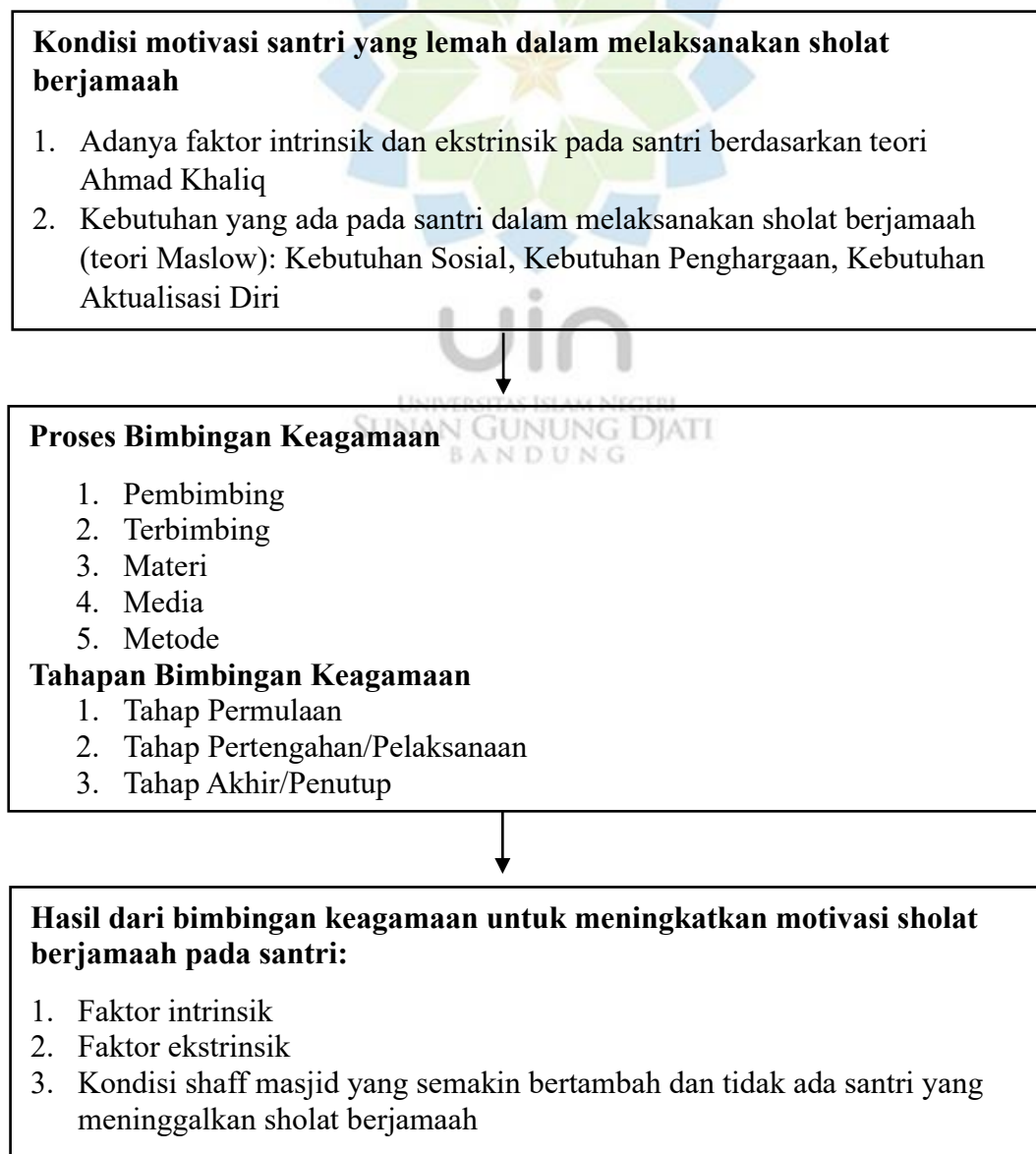
Santri-santri yang memiliki motivasi yang lemah dalam melaksanakan sholat berjamaah ini diberikan bimbingan keagamaan untuk menumbuhkan kesadaran dan meningkatkan motivasi santri agar tidak meninggalkan sholat berjamaah di masjid. Dalam proses bimbingan keagamaan ini mencakup unsur dan tahapan bimbingan. Unsur-unsur bimbingan tersebut yaitu: adanya pembimbing (asatidz atau wali santri), terbimbing (santri yang meninggalkan sholat berjamaah), media, materi, dan metode. Metode yang digunakan dalam bimbingan ini yaitu metode kelompok dan juga metode ceramah (klasikal). Santri diberikan bimbingan selama satu minggu sekali antara hari senin atau sabtu, dan bimbingan ini dilakukan selama satu jam yang bertempat di lingkungan sekitar Asrama Putri.

Bimbingan ini dilakukan sesuai dengan tahapan bimbingan, yaitu tahap permulaan dimana santri dikumpulkan dalam suatu kelompok. Selanjutnya tahap pertengahan atau pelaksanaan dimana santri mendapatkan materi bimbingan sesuai dengan kebutuhan dan masalah yang ada pada santri yang disertai dengan praktek dan kisah-kisah Para Nabi. Tahap terakhir, yaitu tahap penutup dimana pembimbing mereview ulang

materi yang disampaikan serta memberikan refleksi diri kepada santri agar tertanam jiwa khauf dan raja' dalam melaksanakan ibadah kepada Allah.

Dari bimbingan keagamaan yang diberikan kepada santri ini terlihat adanya peningkatan yaitu motivasi santri semakin meningkat dalam melaksanakan sholat. Santri memiliki pemahaman dan kesadaran akan pentingnya sholat berjamaah, kondisi shaff masjid yang semakin bertambah, berkurangnya santri yang masbuq atau meninggalkan sholat berjamaah dan santri tidak terpengaruhi lagi oleh teman sebayanya.

Gambar 1.1 Kerangka Konseptual



G. Langkah-langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat pelaksanaan penelitian mengenai Bimbingan Keagamaan untuk Meningkatkan Motivasi Sholat Berjamaah pada Santri yang bertempat di Asrama Putri Pesantren Persatuan Islam 76 Tarogong di Jl. Terusan Pembangunan No. 1, Pataruman, Tarogong Kidul, Kabupaten Garut, 44151. Santri Asrama Putri Pesantren Persatuan Islam 76 Tarogong Garut ini berjumlah 350 orang. Pada penelitian ini berfokus kepada seluruh santri Asrama Putri. Lokasi ini dipilih berdasarkan beberapa pertimbangan, diantaranya:

- a. Lokasi tersebut adalah tempat dimana peneliti menemukan permasalahan yang terdapat pada saat sholat berjamaah.
- b. Lokasi tersebut merupakan lembaga yang memiliki data-data yang dibutuhkan oleh peneliti.
- c. Para santri dan asatidz di lokasi sangat terbuka, sehingga dapat ditemukan obyek penelitian yang dilakukan.

2. Paradigma dan Pendekatan

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan paradigma behavioristik yang menekankan perubahan tingkah laku. Behavioristik sebagai cara berfikir bahwa perilaku manusia dibangun dan dibentuk berdasarkan pada pengalaman, proses belajar yang melakhirkan stimulus, respon dan pengkondisian. Menurut paradigma behavioristik, belajar adalah perubahan perilaku dari seseorang yang akan menghasilkan perubahan tingkah laku dari

hasil interaksi dengan lingkungannya. Menggunakan paradigma behavioristik ini karena dalam melakukan penelitian suatu fenomena sosial untuk mendapatkan hasil yang berkaitan dengan bimbingan keagamaan untuk meningkatkan motivasi berjamaah pada santri.

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan deskriptif kualitatif merupakan metode yang lebih mudah dalam mendapatkan data-data untuk menjawab dan menyimpulkan permasalahan. Penelitian ini juga menghasilkan data deskriptif yang berupa kata tertulis atau lisan dari narasumber ketika melaksanakan bimbingan keagamaan untuk meningkatkan motivasi sholat berjamaah pada santri.

3. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Adapun data yang didapatkan melalui proses wawancara, observasi lapangan, catatan pribadi, dan dokumentasi resmi lainnya yang akan memberikan gambaran secara sistematis, faktual, dan aktual. Penelitian deskriptif ini berusaha menjelaskan fenomena-fenomena sosial yang dalam hal ini mengacu pada perilaku santri dalam melaksanakan sholat berjamaah di masjid Asrama Putri Pesantren Persatuan Islam 76 Tarogong Garut. Penelitian kualitatif ini sebagai prosedur yang menghasilkan data-data yang terjadi di lapangan pada saat proses bimbingan keagamaan untuk meningkatkan motivasi sholat berjamaah antara asatidz dan santri.

4. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data merupakan jawaban atas pertanyaan penelitian terhadap fokus dan tujuan penelitian. Maka jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

- 1) Kondisi motivasi santri dalam melaksanakan sholat Berjamaah di Asrama Putri Pesantren Persatuan Islam 76 Tarogong Garut.
- 2) Proses Bimbingan Keagamaan yang dilakukan di Asrama Putri Pesantren Persatuan Islam 76 Tarogong Garut.
- 3) Hasil yang terjadi dari bimbingan keagamaan untuk meningkatkan motivasi sholat berjamaah pada santri di Asrama Putri Pesantren Persatuan Islam 76 Tarogong Garut.

b. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi dari dua bagian, di antaranya:

1) Sumber Data Primer

Sumber data primer yang didapatkan pada penelitian ini yaitu pembina dan pembimbing (musyrifah) Asrama Putri Pesantren Persatuan Islam 76 Tarogong Garut. Pembimbing yang dimaksud adalah asatidz yang memberikan bimbingan langsung kepada santri. Sumber data yang diperoleh ini tujuannya untuk mengetahui bagaimana hasil dari Bimbingan Keagamaan untuk Meningkatkan Motivasi Sholat Berjamaah pada Santri Asrama Putri.

2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder ini diperoleh dari sumber lain seperti pembimbing, santri dokumen asrama dan hasil studi pusaka yaitu penelitian ilmiah baik berupa buku-buku, artikel, jurnal, skripsi, dan informasi lain yang ada hubungannya dengan penelitian ini.

5. Informan atau Unit Analisis

Informan dalam analisis ini diantaranya, Pembina, Pembimbing dan Santri. Kriteria informan atau santri pada penelitian ini adalah santri yang aktif dan yang memiliki motivasi yang lemah sehingga meninggalkan sholat berjamaah yang disebabkan oleh faktor intrinsik dan ekstrinsik. Informan tersebut adalah orang-orang yang benar-benar mengetahui dan terlibat langsung dalam pelaksanaan Bimbingan Keagamaan mengenai motivasi sholat berjamaah.

Pesantren Persatuan Islam 76 Tarogong ini sebagai fokus tempat penelitian yang sekaligus menjadi unit analisis yang akan diteliti, mengenai Bimbingan Keagamaan untuk Meningkatkan Motivasi Sholat Berjamaah pada santri Asrama Puri.

6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang dilakukan dalam pengumpulan data yang akan dibutuhkan peneliti dalam penelitian ini adalah:

a. Teknik Observasi

Teknik observasi sebagai salah satu cara untuk mengumpulkan informasi dengan mengamati langsung, mendengarkan, mencatat secara

sistematis, merekam wawancara, serta memotret kondisi atau situasi pada saat proses Bimbingan keagamaan. Hal ini dilakukan peneliti dengan terjun langsung ke lapangan agar lebih meyakinkan untuk memperoleh jawaban dari hasil Bimbingan Keagamaan. Alasan menggunakan teknik observasi dalam penelitian ini karena sebagai salah satu cara untuk menghindari kesalahan yang nantinya akan menjadi hasil akhir dari penelitian.

b. Teknik Wawancara

Penelitian ini menggunakan teknik wawancara untuk menggali informasi sebanyak-banyaknya jawaban dari pembina, pembimbing dan santri yang terlibat langsung pada saat bimbingan keagamaan. Wawancara yang dilakukan oleh peneliti ini menggunakan pedoman wawancara yang dilakukan dengan teknik tanya jawab sehingga dapat menggali informasi lebih mendalam. Alasan menggunakan teknik wawancara ini karena wawancara menjadi salah satu teknik pengumpulan data yang paling akurat dalam penelitian deskriptif kualitatif ini.

c. Dokumentasi

Dokumentasi yang diperoleh dari penelitian ini bersifat non-publik, karena dokumentasi ini tidak ada di sumber lain seperti, majalah, koran, dan sebagainya, melainkan dokumentasi langsung dari proses Bimbingan Keagamaan mengenai motivasi sholat berjamaah yang diberikan langsung kepada santri.

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Teknik untuk menguji keabsahan data dalam penelitian kualitatif ini menggunakan Triangulasi Data. Triangulasi diartikan sebagai teknik yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Teknik ini dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara terhadap objek penelitian. Jenis Triangulasi data dalam penelitian ini sebagai berikut:

a. Triangulasi Metode

Triangulasi metode ini untuk menguji dan membandingkan data dengan cara yang berbeda. Untuk memperkuat hasil penelitian ini dilakukan dengan menggabungkan antara wawancara dan observasi yang disampaikan oleh asatidz dan santri untuk mengecek kebenarannya. Misalnya, informasi awal yang diperoleh dari wawancara yang kemudian di verifikasi melalui observasi dan dokumentasi apakah informasi tersebut benar adanya.

b. Triangulasi Sumber Data

Triangulasi sumber ini untuk menguji keakuratan informasi dengan mengecek berbagai sumber data yang diperoleh dari beberapa sumber. Seperti hasil wawancara, observasi, arsip dan dokumentasi yang diberikan oleh pembina dengan santri memberikan sudut pandang yang berbeda mengenai penelitian yang dilakukan.

8. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan suatu proses mencari dan menyusun informasi yang diperoleh dari wawancara, observasi, dokumentasi, survey, dan studi pustaka. Teknik ini bertujuan untuk mendalami fenomena yang sedang terjadi. Teknik ini dilakukan dengan cara mengumpulkan seluruh data, mengelompokkan data berdasarkan kategori, menjabarkan hasil, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

a. Reduksi data

Reduksi data adalah proses pemilihan, merangkum hal-hal atau informasi yang pokok. Melakukan reduksi data akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah proses pengumpulan data dalam penelitian.

b. Penyajian data

Penyajian dilakukan dengan menampilkan data agar dapat dipahami dan dianalisis sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Data disajikan secara jelas agar mudah dipahami oleh pembaca. Penyajian data ini berupa deskripsi singkat, menggunakan teks naratif ataupun bentuk tabel.

c. Penarikan kesimpulan

Setelah mereduksi data, menyajikan data yang diperoleh, langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan ini

adalah jawaban dari hasil penelitian yang dilakukan berdasarkan hasil temuan yang ada di lokasi tempat penelitian.

